AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

MENGAGUNGKAN SUNNAH NABI ﷺ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ رَسُوْلِ اللهِ وَعَلىٰ آلِهِ وَ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Sunnah secara bahasa adalah jalan atau cara, sehingga Sunnah Nabi secara bahasa yaitu jalan atau cara Nabi.

Ibnu Rajab dalam kitab *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan As-Sunnah pada asalnya adalah jalan yang ditempuh, dan itu meliputi sikap berpegang teguh dengan apa yang dijalani oleh Nabi ﷺ dan para khalifahnya رضي الله عنهم, baik dalam keyakinan, amalan, maupun ucapan. Demikianlah makna As-Sunnah secara umum.

Itulah yang dimaksud dengan As-Sunnah dalam pembahasan ini, sehingga tidak terpaku pada istilah sunnah menurut ahli fiqih, atau sunnah menurut ahli ushul fiqih, ataupun sunnah dalam arti aqidah, tetapi mencakup maknanya yang luas. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ

"Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para Al-Khulafaa' Ar-Rasyidiin…" (**HR. Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi**)

- **Perintah Memuliakan Sunnah**

Sunnah Nabi ﷺ , sebuah istilah yang kerap kita dengar dan kita ucapkan. Karena memang ia merupakan landasan hidup kita sebagai penganut ajaran Islam. Kita semua sepakat untuk menjunjung tinggi dan mengagungkan Sunnah Nabi ﷺ , dan bersepakat pula bahwa yang merendahkannya berarti menghinakan Islam dan ajaran Nabi ﷺ .

Namun, jika kita menengok realita yang ada, apa yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dalam menyikapi Sunnah Nabi ﷺ nampaknya sudah jauh dari yang semestinya. Bahkan keadaannya sangat parah. Tidak tanggung-tanggung, diantara mereka ada yang menolak terang-terangan Sunnah Nabi ﷺ dari jenis *Ahad* (yang tidak sampai pada derajat Mutawatir) dalam masalah aqidah. Padahal, ia adalah *hujjah*, dapat dijadikan sebagai dalil.

Ada pula yang menolak dan mengingkari Sunnah Nabi ﷺ secara total dengan berkedok mengikuti Al-Qur’an saja. Padahal Al-Qur’an tidak mungkin dipisahkan dari As-Sunnah. Al-Qur’an memerintahkan untuk mengambil apa saja yang datang dari Nabi ﷺ (sunnahnya), sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا

“Segala apa yang dibawa Rasul, maka ambillah. Dan segala apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah.” (**Al-Hasyr: 7**)

Al-Imam Abu Qilabah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: “Jika kamu ajak bicara seseorang dengan menyebutkan sunnah kepadanya, lalu ia mengatakan: ‘Tinggalkan kami dari ini (penyebutan sunnah), dan sebutkan (pada kami), Kitabullah (Al-Qur’an saja).’ Maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang sesat.” (Lihat *Thabaqat Ibni Sa’d, 7/184, Ta’zhimus Sunnah, hal. 25*)

Bentuk yang lebih parah dari ‘sekedar’ menolak adalah mengolok-olok As-Sunnah dan orang-orang yang berupaya berjalan di atasnya. Ada pula yang dengan terang-terangan menolak hadits Nabi karena dinilai tidak sesuai dengan akal atau realita zaman (menurut apa yang ia sangka).

Sangat disayangkan bila sikap-sikap seperti ini justru ada pada orang-orang yang terjun ke kancah dakwah. Padahal lisan mereka juga mengatakan bahwa kita wajib mengagungkan Sunnah Nabi ﷺ *.*

Mengagungkan Sunnah Nabi ﷺ adalah perkara besar dan bukan sekedar isapan jempol. Ia butuh bukti nyata dan praktek dalam kehidupan. Namun kini keadaannya justru sebaliknya.

Banyak orang menolaknya, banyak orang mengabaikannya, bahkan mengolok-ngoloknya. Padahal Allah ﷻ berfirman :

مَّنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ

"Barangsiapa yang menaati Rasul berarti ia telah menaati Allah." (**An-Nisa': 80**)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah ia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata." (**Al-Ahzab: 36**)

Ayat-ayat ini menunjukkan secara tegas bagaimana semestinya kita menempatkan Sunnah Nabi ﷺ, yakni wajib mengambilnya. Hal ini merupakan keharusan yang tidak ada tawar-menawar lagi. Kemudian menjadikan Sunnah beliau ﷺ sebagai pedoman dalam melangkah dan melakukan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ jadikan Nabi-Nya sebagai penjelas dan penjabar Al-Qur'an, bukan sekedar menyampaikan atau membacakannya secara lafazh saja, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau terangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka." (**An-Nahl: 44**)

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ *:*

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عليه وسلم مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرِفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ

تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

*“Saya wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah. Kemudian untuk mendengar dan taat kepada pimpinan, walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena sesungguhnya barangsiapa yang hidup sepeninggalku, ia akan melihat perbedaan yang banyak. Maka disaat seperti itu, **wajib atas kalian bepegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah para Al-Khulafa’ Ar-Rasyidin**. Gigitlah (sunnah itu) dengan gigi-gigi geraham kalian! (Berpegangteguhlah dengan sunnah itu!–red). Jauhilah perkara-perkara yang baru (bid’ah)! karena sesungguhnya semua bid’ah itu sesat.”* (**HR. Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi**)

- **Larangan Meninggalkan Sunnah Nabi**

Abu Bakar Ash Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan: “Tidak ada suatu amalan pun yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, kecuali pasti saya juga melakukannya. Dan saya takut, jika saya tinggalkan sesuatu darinya lalu saya menjadi sesat.”

Wahai saudaraku, orang nomor satu setelah Rasul-Nya ﷺ (Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) khawatir terhadap dirinya untuk tersesat jika menyelisihi sesuatu dari Sunnah Nabi ﷺ. Maka bagaimana jadinya dengan sebuah jaman yang penduduknya mengolok-olok Nabi ﷺ mereka dan perintah-perintahnya, bahkan berbangga dengan menyelisihi dan mengolok-oloknya?!

Maka sangatlah mengherankan kalau seseorang mengerti Sunnah Nabi ﷺ lalu meninggalkannya dan mengambil pendapat yang lain. Al-Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Saya merasa heran terhadap sebuah kaum yang tahu sanad hadits dan keshahihannya kemudian memilih pendapat Sufyan (maksudnya Sufyan Ats Tsauri-red). Padahal Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman (artinya): “*Maka hendaklah berhati-hati orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul-Nya untuk tertimpa fitnah atau tertimpa adzab*

yang pedih." (**An-Nur: 63**). Tahukah kalian apa arti fitnah? Fitnah adalah syirik." (*Fathul Majid*, hal. 466).

Demikian pula suatu saat Al-Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ ditanya tentang sebuah masalah, maka beliau mengatakan bahwa dalam masalah ini diriwayatkan demikian dan demikian dari Nabi ﷺ. Maka si penanya mengatakan: "Wahai Al-Imam Asy-Syafi'i, apakah engkau berpendapat sesuai dengan hadits itu?" Maka beliau gemetar lalu mengatakan: "Wahai, bumi mana yang akan membawaku dan langit mana yang akan menaungiku, jika aku riwayatkan hadits dari Nabi ﷺ kemudian aku tidak memakainya?! Tentu, hadits itu diatas pendengaran dan penglihatanku (yang aku junjung tinggi–red)." **(*Shifatus Shafwah*, 2/256, *Ta'zhimus Sunnah*, hal. 28).**

Dalam kesempatan lain, beliau ditanya dengan pertanyaan yang mirip lalu beliau gemetar dan menjawab: "Apakah engkau melihat aku seorang Nashrani? Apakah engkau melihatku keluar dari gereja? Ataukah engkau melihatku memakai ikat di tengah badanku (yang biasa dipakai orang-orang Nashrani–red)? Aku meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ, lalu aku tidak mengambilnya sebagai pendapatku?!" **(*Miftahul Jannah*, no. 6)**

- **Pahala Bagi Orang yang Berpegang dengan Sunnah Nabi ﷺ**

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari kesabaran. Kesabaran di hari itu seperti menggenggam bara api. Bagi yang beramal (dengan Sunnah Nabi ﷺ) pada saat itu, akan mendapatkan pahala lima puluh."* Seorang shahabat bertanya: "Lima puluh dari mereka, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Pahala lima puluh dari kalian."* (**HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi.** Lihat *Silsilah Ash Shahihah,* no. 494)

- **Jaminan Bagi Orang Yang Berpegang Teguh Dengan Sunnah Nabi ﷺ**

Selama seseorang berada di atas Sunnah Nabi ﷺ, maka ia tetap berada di atas istiqamah. Sebaliknya, jika tidak demikian, berarti ia telah melenceng dari jalan yang lurus, sebagaimana

dikatakan oleh Ibnu Umar رضي الله عنهم : "Manusia akan tetap berada di atas jalan yang lurus selama mereka mengikuti jejak Nabi ﷺ." (**Riwayat Al-Baihaqi**, *Miftahul Jannah,* no. 197).

'Urwah bin Zubair رحمه الله mengatakan: "Mengikuti Sunnah-sunnah Nabi ﷺ adalah tonggak penegak agama." (**Riwayat Al-Baihaqi**, *Miftahul Jannah,* no. 198)

Seorang tabi'in bernama Ibnu Sirin رحمه الله mengatakan: "Dahulu mereka mengatakan: selama seseorang berada di atas jejak Nabi ﷺ, maka ia berada di atas jalan yang lurus." (**Riwayat Al-Baihaqi,** *Miftahul Jannah,* no. 200)

Oleh karena itu, Allah عز وجل berfirman :

وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

"Dan jika kalian menaatinya niscaya kalian akan mendapatkan hidayah." (**An-Nur: 54**)

- **Contoh Sunnah Nabi ﷺ yang Mulai Terlihat Asing bagi Sebagian Kaum Muslimin**

1. **Memelihara Jenggot.**

Memelihara jenggot merupakan Sunnah Nabi ﷺ. Bahkan beliau ﷺ memerintahkan umatnya untuk memlihara jenggot, sebagaimana dalam sabdanya:

احْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى

"Potonglah kumis dan peliharalah jenggot kalian." (**HR. Al-Bukhari dan Muslim**)

"Selisihilah orang-orang musyrik, potonglah kumis dan peliharalah jenggot kalian." (**HR. Al-Bukhari dan Muslim**)

"Potonglah kumis dan biarkan jenggot kalian, selisihilah orang-orang Majusi." (**HR. Muslim**)

Dan masih banyak lagi dalil yang lainnya.

Berkata Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله: "Jenggot merupakan kesempurnaan penciptaan laki-laki." **(Lihat *Al-Umm*, juz 6, halaman 89)**

2. Shalat Berjamaah di Masjid

Melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah merupakan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman :

وَارْكَعُواْ مَعَ الرَّاكِعِينَ

"..Ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."(**Al-Baqarah: 43**) Berkata Al-Imam As-Sa'dy: "Maksudnya shalatlah bersama orang-orang yang shalat. Maka didalamnya terkandung perintah untuk shalat secara berjama'ah." **(*Tafsir As-Sa'dy*, hal. 50)**

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."* (**HR. Al-Bukhari dan Muslim**)

Shahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kami *SUNANUL HUDA* (jalan-jalan petunjuk dan kebenaran). Dan diantara *sunanul huda* adalah melaksanakan shalat (lima waktu secara berjama'ah) di masjid yang dikumandangkan adzan." (**Riwayat Muslim**)

3. Meluruskan dan Merapatkan Shaf

Meluruskan dan merapatkan shaf juga merupakan Sunnah Rasulullah 'ﷺ yang sangat penting, karena lurus dan rapatnya shaf merupakan kesempurnaan shalat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ*: "Lurus dan rapatkan shaf-shaf kalian! karena lurus dan rapatnya shaf termasuk dari kesempurnaan shalat."* (**HR. Muslim**)

Bahkan beliau ﷺ mengancam akan terjadinya perslisihan, bagi siapa yang tidak meluruskan dan merapatkan shafnya ketika shalat berjamaah, dengan sabdanya:

"Sungguh hendaklah kalian meluruskan dan merapatkan shaf. Atau (jika tidak), sungguh Allah akan menjadikan perselisihan di dalam hati-hati kalian." (**HR. Muslim dan Abu Dawud**, dengan lafazh riwayat Abu Dawud)

Cara merapatkan shaf adalah merapatkan kaki dengan kaki, pundak dengan pundak. Berkata Anas bin Malik رضي الله عنه :

“…Adalah seorang diantara kami (para shahabat ﵃) merapatkan pundaknya dengan pundak orang disebelahnya, kakinya dengan kaki orang yang disebelahnya.” (**Riwayat Al-Bukhari**)

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Sumber **:**
http://www.buletin-alilmu.com
(Buletin Islam Al Ilmu Jember edisi no: 24/V /1431)

{ Mutiara Hikmah }

Dari Abdullah bin Umar ﵄ dia berkata:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Seorang muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Ia tidak boleh berbuat zhalim dan aniaya kepada saudaranya yang muslim. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang melepaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan melepaskannya dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak.”* **(HR. Al-Bukhari no. 2442 dan Muslim no. 2580)**

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 081339633856, 085241855585